

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGAJARKAN NUMERASI PADA PERSIAPAN AKM DI SEKOLAH DASAR

Tiara Nabila Pia Mariska

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, tiara.19200@mhs.unesa.ac.id

Wiryanto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, wiryanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui kesulitan yang dialami ketika mengajarkan numerasi pada persiapan AKM di kelas V Sekolah Dasar 2) mengetahui solusi yang harus dilakukan guru dalam menangani kesulitan mengajarkan numerasi pada persiapan AKM di kelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer melalui observasi pembelajaran dan data sekunder melalui wawancara guru kelas V serta peserta didik lalu dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan di SDN Lidah Kulon 1/464 Surabaya. Hasil penelitian ini adalah terdapat adanya kesulitan dalam mengajar numerasi di kelas V seperti minat membaca peserta didik yang masih kurang, kesulitan menjelaskan soal HOTS numerasi karena minat belajar numerasi masih rendah dan kemampuan pemahaman peserta didik yang berbeda dan jam pembelajaran numerasi di sekolah tidak ada pada jadwal. Pada hasil observasi dan wawancara terkait kesulitan tersebut, peneliti juga menemukan solusi yang bisa dilakukan oleh guru seperti menumbuhkan minat membaca peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang ada, berlatih soal-soal HOTS AKM, pengelompokan belajar peserta didik dan pemberian media pembelajaran.

Kata Kunci: numerasi, AKM, kesulitan

Abstract

The purpose of this research are to 1) find out the difficulties experienced when teaching numeracy in AKM preparation in grade V elementary school 2) find out the solutions that teachers should do in dealing with difficulties in teaching numeracy in AKM preparation in grade V elementary school. This type of research is descriptive qualitative, the source of data for this research is obtained from primary data through observation of learning and secondary data through interviews with grade V teachers and students and documentation related to the research. This research was conducted at SDN Lidah Kulon 1/464 Surabaya. The results of this study are that there are difficulties in teaching numeracy in class V such as students' lack of interest in reading, difficulty explaining numeracy HOTS questions because interest in learning numeracy is still low and students' understanding abilities are different and numeracy learning hours at school are not on the schedule. In the results of observations and interviews related to these difficulties, researchers also found solutions that can be done by teachers such as fostering students' interest in reading by utilizing existing facilities, practicing AKM HOTS questions, grouping students and providing learning media.

Keywords: numeracy, AKM, difficulties

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran pengetahuan, keahlian dan kebiasaan sekumpulan orang yang diwariskan dari sebuah generasi ke generasi berikutnya melewati pengajaran, pelatihan serta sebuah riset. Menurut Alpian & Anggraeni (2019) pendidikan merupakan sebuah proses belajar yang dijalankan dengan

memberikan bermacam pengertian serta pengalaman kepada peserta didik dalam wujud yang lengkap serta bisa untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada.

Pendidikan dapat diartikan juga sebagai upaya dan rencana untuk memberi sebuah dorongan atau pertolongan dalam meningkatkan kemampuan jasmani serta rohani yang diberikan manusia dewasa kepada para peserta didik untuk menggapai kedewasaannya dan menggapai tujuan

agar sanggup menjalankan tugas kehidupan sehari-harinya secara mandiri dan penuh tanggung jawab.

Selanjutnya menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar dan rangkaian pembelajaran agar para peserta didik bisa membangun serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan adanya pendidikan maka peserta didik bisa menciptakan sebuah situasi serta proses pembelajaran yang berjalan dengan baik untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya masing-masing.

Selain itu Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan ialah sebuah usaha persiapan serta persediaan guna kepentingan hidup seseorang, baik dalam kehidupan di masyarakat sekitar ataupun ataupun hidup berbudaya yang memiliki arti seluas-luasnya. Pendidikan disebut sebagai tempat untuk berlatih serta bisa memunculkan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dilanjutkan oleh generasi yang akan datang di kemudian hari.

Pendidikan memiliki sebuah tujuan, dengan adanya tujuan maka pendidikan bisa mempunyai arah yang jelas dan mengetahui hal apa yang ingin dicapai. Pendidikan berguna untuk membentuk peserta didik untuk mengubah menjadi seseorang yang dewasa yang bisa bertakwa kepada Tuhan (Hidayat R & Abdillah 2019). Seorang pendidik diharap bisa membuat peserta didik berkembang untuk sebuah tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan.

Pendidikan Sekolah Dasar memiliki jangka tahun yang lebih panjang dari pendidikan yang lain, pada pendidikan di Sekolah Dasar membutuhkan penanganan yang sungguh-sungguh guna menguatkan pondasi peserta didik. Tujuan penanganan ini agar nanti peserta didik bisa menghadapi kehidupan atau permasalahan yang terjadi setelah melaksanakan pendidikan di sekolah dasar, maka dari itu semua yang terlibat utamanya pendidik harus bekerja ekstra untuk menumbuhkan semangat para peserta didik.

Pada pendidikan sekolah dasar sangat penting dalam menumbuhkan numerasi seluruh peserta didik, dimana hal ini untuk menunjang setiap proses pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) data menjelaskan sebanyak 18% ada pada kategori yang perlu intervensi khusus atau penanganan khusus pada bidang numerasi (Kemendikbudristek, 2021).

Maka dari itu pada jenjang Sekolah Dasar diterapkan yaitu kegiatan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM), dimana kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi maupun numerasi peserta didik (Direktorat Sekolah Dasar, 2021). Pemerintah mengadakan kegiatan ini tujuannya mendorong peserta didik menjadi lebih baik, serta bisa memperbaiki hasil belajar peserta

didik. Tes Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) diharapkan bisa mengukur kemampuan dasar peserta didik.

Tidak mudah menjadi fasilitator dalam mengajarkan numerasi kepada peserta didik, karena karakteristik setiap peserta didik sangat berbeda. maka dari itu guru harus bekerja keras untuk bisa melihat karakteristik setiap peserta didik, tujuannya agar ketika guru memberikan materi numerasi peserta didik bisa antusias mengikutinya. Dalam kurikulum 13 yang masih diterapkan pada kelas V, guru memiliki peran penting dalam proses mengajar peserta didik, guru berperan penting sebagai perantara dimana dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memberikan pemahaman peserta didik dengan baik (Kadariah et al, 2020).

Pada kegiatan pembelajaran pasti akan ada sebuah kesulitan yang akan dialami (Suratinah & Ika T, 2019). Dalam kegiatan mengajar oleh guru, tidak lepas dengan peserta didik, sarana prasarana, dan kurikulum sekolah namun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa dalam prosesnya akan ada kesulitan yang terjadi (Syahwana, 2020). Pada hasil observasi dan wawancara awal di SDN Lidah Kulon I/464 dalam mengajarkan numerasi, guru juga merasakan adanya kesulitan-kesulitan, maka dari itu peneliti akan menggali lebih dalam hal apa yang menjadi kesulitan guru dalam mengajarkan numerasi di kelas.

Numerasi adalah pengetahuan dengan berbagai macam bilangan, angka dan simbol yang terhubung dengan matematika dasar dengan tujuan untuk memecahkan sebuah masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Menurut pemikiran Han, Susanto, & dkk (2017) numerasi dapat menambah kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan serta keterampilan operasi hitung pada kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan sebuah informasi yang didapat di sekitar kita. Jika seseorang menguasai numerasi, maka seseorang tersebut bisa memiliki pemahaman secara matematis (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2017).

Dari penelitian yang dilakukan (Hidayat et al, 2022) yaitu "Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika di SDN 012 Kp. Panjang Airtiris" menemukan bahwa guru memiliki kesulitan atau hambatan pada saat memberikan materi terkait matematika pada peserta didik. Hambatan itu antara lain seperti motivasi peserta didik yang kurang dalam proses pembelajaran matematika, peserta didik malas untuk bertanya, dan komunikasi kepada peserta didik yang sulit.

Pada penelitian yang dilakukan (Fauzi et al, 2020) yaitu "Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar" menemukan bahwa guru menemukan kesulitan selama proses mengajar peserta didik. Hambatan tersebut antara lain kurangnya minat untuk belajar peserta didik yang menyebabkan pembelajaran tersebut menjadi tidak menarik, peserta didik malas dengan rumus yang ada

pada matematika, metode berbeda beda dan guru mengalami kesulitan saat proses mengembangkan materi.

Hasil dari wawancara awal peserta didik kelas V di SDN Lidah Kulon I/464 terkait persiapan AKM dan numerasi ditemukan jawaban sementara antara lain (1) pelaksanaan AKM di Sekolah ini tidak semua peserta didik mengikuti (2) guru jarang menggunakan sebuah media (3) peserta didik beberapa tidak cepat memahami soal numerasi. Pada hasil wawancara awal peserta didik guna menunjang penelitian terkait numerasi dalam persiapan AKM yang dilakukan di SDN Lidah Kulon I/464.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal guru kelas V di SDN Lidah Kulon I/464, mendapatkan hasil bahwa guru mengalami kesulitan saat mengajarkan numerasi untuk peserta didik pada persiapan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hasil yang ditemukan pada observasi awal tersebut antara lain (1) kurangnya minat peserta didik pada pembelajaran yang berbaur angka (2) pada numerasi terdapat banyak bacaan atau soal cerita yang membuat peserta didik menjadi malas dalam memahami soal numerasi (3) guru kurang menggunakan media yang bervariasi, dalam mengajarkan numerasi guru hanya menggunakan power point dan mengerjakan di dalam buku. Temuan yang terjadi tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik juga bisa mengalami sebuah kesulitan dalam proses penyampaian materi, maka dari itu diperlukan analisis lebih lanjut terkait kesulitan tersebut dan solusi yang akan diberikan.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan peneliti diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengajarkan Numerasi Pada Persiapan AKM di Sekolah Dasar”**. Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam hal apa yang menjadi kesulitan guru dalam proses mengajarkan numerasi pada peserta didik, selain itu kesulitan tersebut dapat ditemukan solusinya dan bisa menjadi lebih baik kedepannya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari metode penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami sebuah situasi dengan mendeskripsikan sebuah secara rinci hal apa yang terjadi di lapangan (Farida, 2014).

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di dalam penelitian ini peneliti bertugas sebagai instrumen awal atau instrumen kunci serta penelitian ini menekankan pada makna (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis deskriptif, pada jenis penelitian deskriptif peneliti menjabarkan sebuah data atau hasil yang

diperoleh di lapangan dengan kalimat yang rinci dan lengkap (Farida, 2014). Pada jenis penelitian ini, peneliti tidak perlu membandingkan satu dengan lainnya karena fokus dari deskriptif hanya melihat hasil dari responden yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Lokasi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian berada di SDN Lidah Kulon I/464, Lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana suatu peristiwa atau fenomena akan diteliti (Sugiyono, 2017). Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan dari hasil observasi terdapat guru kelas V yang mengalami kesulitan selama proses mengajar numerasi dalam persiapan Assesmen Komoetensi Minimum.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan sebutan populasi, namun dalam penelitian jenis kualitatif menyebut dengan tempat, pelaku dan sebuah kegiatan. Pada jenis penelitian kualitatif, peneliti berada pada kondisi sosial tertentu. Kegiatan yang dikerjakan antara lain melakukan kegiatan observasi, melakukan wawancara kepada seseorang yang bisa mengetahui tentang permasalahan yang akan diangkat peneliti (Endang, 2018).

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu 1) Data primer, peneliti melakukan observasi ke SDN Lidah kulon 1/464 Surabaya. 2) Data sekunder, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dan melakukan dokumentasi sebagai pelengkap data yang diperlukan.

Peneliti menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, lembar wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung. Meskipun seorang peneliti menjadi instrumen utama, namun tetap peneliti memerlukan adanya instrumen tambahan dalam mengumpulkan data atau informasi selama terjun di lapangan (Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu 1) Wawancara semi terstruktur, dimana pertanyaan pada wawancara tersebut bisa bertambah pada proses pelaksanaan penelitian. 2) Observasi partisipasi pasif, dimana peneliti disini berperan sebagai pengamat kegiatan. 3) Dokumentasi, dimana peneliti mengambil sebuah foto untuk menunjang hasil data yang ada di lapangan.

Subjek penelitian yang dipilih yakni guru kelas VA, VB, VC, VD dan 2 peserta didik. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman sebagai berikut : 1) Reduksi data, dimana peneliti Dalam reduksi data ini peneliti mencatat data apa saja yang diperoleh, dalam reduksi data peneliti meringkas serta memfokuskan dengan kejadian yang penting. Tujuan dari reduksi data tersebut untuk menampilkan gambaran yang lengkap serta mempermudah peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya (Winarni, 2018). 2) Penyajian data, Pada penelitian ini penyajian data bisa dijabarkan kedalam deskripsi singkat, grafik hubungan, flowchart dan lain sebagainya. Dalam menyajikan data akan memudahkan

seorang peneliti untuk memahami masalah apa yang terjadi di lapangan, dan bisa memikirkan langkah selanjutnya yang akan dikerjakan (Hardani et al, 2020). 3) Kesimpulan, peneliti merupakan penarikan inti dari permasalahan yang ada, dalam penarikan kesimpulan ini peneliti meringkas permasalahan yang bersifat sementara. Didalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat peneliti, namun didalam penelitian kualitatif rumusan masalah atau hasil bisa berubah jika seorang peneliti menemukan permasalahan atau hal baru di lapangan (Abdussamad, 2021).

Uji keabsahan data diperlukan untuk menyatakan valid jika tidak ditemukan perbedaan antara peneliti dan apa yang terjadi di lapangan (Endang, 2018). Penelitian ini menggunakan keabsahan data yaitu : 1) Uji kredibilitas yang terdiri dari triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member cek 2) Uji Transferability pada tahap ini peneliti melakukan penjabaran hasil serta konsultasi terhadap dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Peneliti telah melakukan sebuah penelitian di SDN Lidah Kulon 1/464 Surabaya, peneliti telah selesai mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti melakukan observasi pada pembelajaran di kelas V, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap 4 guru kelas dan tambahan informan yaitu 2 peserta didik kelas V yang mengikuti AKM. Selain melakukan wawancara dan observasi peneliti juga melakukan observasi untuk pendukung hasil yang ditemukan di lapangan.

Hasil penelitian yang akan dijabarkan peneliti bertujuan untuk menjawab 2 rumusan masalah yang telah dibuat, berikut penjabaran dari rumusan masalah sebagai berikut :

HASIL

1. Kesulitan yang dialami guru dalam mengajarkan numerasi pada persiapan AKM di kelas V

Pada tanggal 8 Mei 2023 peneliti melakukan penelitian di SDN Lidah Kulon 1/464, peneliti mengambil 4 guru kelas V sebagai informan utama guna mengetahui kesulitan apa yang dialami selama mengajarkan numerasi peserta didik di kelas V. peneliti menambah informan tambahan yaitu 2 peserta didik kelas V yang bertujuan untuk mengetahui proses mengajar guru di dalam kelas tersebut.

Pada penelitian awal peneliti melakukan observasi pembelajaran guru di kelas VA, VB, VC, dan VD. Pada observasi tersebut peneliti menemukan gambaran awal kesulitan guru antara lain peserta didik banyak yang tidak

berminat dalam pembelajaran numerasi tersebut dikarenakan materi yang sulit, kurangnya penggunaan media yang guru gunakan dan kurangnya minat membaca peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara dengan responden yang telah dipilih, tujuannya untuk mengetahui lebih dalam kesulitan guru selama mengajarkan numerasi yang berguna untuk menambah data penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti menjabarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebagai berikut :

a. Minat membaca peserta didik yang masih kurang

Materi untuk Assesmen Kompetensi Minimum sudah disediakan oleh pemerintah, dalam soal tersebut memerlukan pemahaman serta pemikiran kritis. Dalam wawancara ini membahas terkait minat membaca peserta didik yang masih kurang yang membuat guru kelas mengalami kesulitan, berikut wawancara dengan G1 sebagai berikut :



Gambar 1 Wawancara G1

P : "Apa saja kesulitan yang ada selama mengajarkan numerasi di kelas?"

G1 : "Saya menemukan kesulitan dalam mengajarkan numerasi kepada peserta didik. biasanya peserta didik tidak memahami soal cerita, malas dalam membaca perintah soal yang ada, peserta didik kesulitan dalam soal hots dan minat peserta didik dalam numerasi terkadang masih kurang"

P : "Apa kesulitan yang paling utama dari permasalahan yang ada?"

G1 : "Yang paling utama ya minat membaca ya mbak, peserta didik masih malas dalam membaca soal numerasi tersebut. Didalam soal numerasi tersebut banyak bacaan yang benar-benar harus dibaca secara seksama oleh peserta didik."

P : "Apa yang menyebabkan peserta didik tersebut kurang dalam minat membaca ? "

G1 : "Karena memang anak-anak ini kurang mau membaca buku bacaan apalagi yang tebal gitu mbak, selain itu mereka jarang mengunjungi perpustakaan yang ada apalagi di kelas tinggi ya mbak dan ya mereka mudah jenuh membaca"

P : "Apakah semua peserta didik dalam kegiatan AKM mengalami kemalasan dalam membaca?"

G1 : *“Tidak semua ya mbak, hanya saja dalam pelaksanaan AKM kita tidak bisa memilih peserta didik siapa saja yang bisa ikut. Jadi dalam kegiatan AKM sudah dipikirkan dari pusat, jadi kita sebagai guru harus meratakan minat peserta didik dala membaca mbak.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas VA yaitu G1, dapat diketahui bahwa ketika mengajarkan numerasi untuk persiapan AKM di kelas G1 mengalami beberapa kesulitan seperti peserta didik tidak memahami soal cerita, peserta didik malas dalam membaca perintah apa yang harus dilakukan dalam soal tersebut, peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS, peserta didik memiliki minat belajar yang rendah untuk numerasi, guru sulit menjelaskan materi numerasi yaitu pada materi pecahan dan aljabar. Kesulitan yang paling utama dialami oleh G1 terdapat pada minat membaca peserta didik di kelas yang masih kurang, peserta didik harus membaca banyak bacaan seperti soal cerita pada soal numerasi. Dengan adanya banyak bacaan hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik malas dalam memahami isi soal yang ada.

Penyebab peserta didik kurang minat dalam membaca yang disebutkan oleh G1 bahwa peserta didik tidak berminat membaca dalam jumlah yang banyak, jarang berkunjung ke perpustakaan yang telah disediakan oleh sekolah dan mudah bosan jika banyak membaca. Dalam penyampaian G1 memang tidak semua peserta didik malas dalam membaca soal, tetapi dalam pelaksanaan AKM guru ataupun sekolah tidak bisa memilih siapa yang harus mengikuti kegiatan tersebut. Pada kegiatan AKM peserta yang mengikuti telah dipikirkan dari pusat, dengan begitu guru harus meningkatkan secara rata minat dari membaca peserta didik kelas V.

Pernyataan dari G1 diperkuat dengan hasil wawancara dari PD 1 terkait kesulitan yang dialami saat mengerjakan soal AKM yang memiliki banyak bacaan sebagai berikut :

P : *“Dalam mengerjakan soal numerasi terutama soal yang memiliki banyak bacaan apakah terdapat hambatan ?”*

PD 1 : *“Ya kakak ada, apalagi didalam soal numerasi kan juga banyak literasinya jadi ya kalua banyak bacaan saya sedikit malas membaca begitu kak”*

Dari hasil wawancara diatas dengan PD 1 dapat disimpulkan bahwa saat mengerjakan soal numerasi yang terdapat banyak bacaan peserta didik tersebut mengalami kemalasan dalam membaca perintah soal yang ada, hal itu bisa menghambat kegiatan mengerjakan soal numerasi peserta didik.

b. Kesulitan menjelaskan soal HOTS numerasi karena minat belajar numerasi masih rendah

Dalam beberapa materi numerasi di kelas V terdapat soal HOTS yang sulit, serta hal itu menyebabkan minat

belajar numerasi peserta didik rendah. Pada aspek ini guru merasa kesulitan saat menjelaskann numerasi kepada peserta didik, berikut wawancara dengan G2 sebagai berikut :



Gambar 2 Wawancara G2

P : *“Apa saja kesulitan yang ada selama mengajarkan numerasi di kelas?”*

G2 : *“Kesulitan yang saya alami yaitu sulit menjelaskan materi yang HOTS ya mbak hal itu karena minat belajar numerasi siswa terkadang masih rendah, pemahaman dari peserta didik berbeda dan minat dalam membaca peserta didik kurang karena numerasi terdapat banyak bacaan.”*

P : *“ Apa kesulitan yang paling utama dari permasalahan yang ada?”*

G2 : *“Kalau kesulitan yang paling utama saya ya kesulitan menjelaskan materi yang materinya hots ya mbak,karena materi numerasi tersebut beberapa ada yang susah. jadi hal tersebut terjadi ya karena karena minat belajar materi tersebut masih rendah.”*

P : *“Apa materi yang sulit dijelaskan saat mengajarkan numerasi di kelas?”*

G2 : *“Pecahan, geometri, dan aljabar.”*

Untuk mendukung hasil wawancara tersebut peneliti melakukan wawancara dengan G3 sebagai berikut :



Gambar 3 Wawancara G3

P : *“Apa saja kesulitan yang ada selama mengajarkan numerasi di kelas?”*

G3 : *“Saya menemukan kesulitan dalam numerasi pada peserta didik antara lain ya seperti sulit mengajarkan soal atau materi yang termasuk HOTS atau materi yang sulit gitu mbak, dan karakteristik dari masing-masing peserta didik yang berbeda hal ini sulit untuk saya menjelaskan terkait materi numerasi di dalam kelas.”*

P : *“Apa kesulitan yang paling utama dari permasalahan yang ada?”*

G3 : “kesulitan utama saya dalam mengajarkan numerasi ya ada pada soal HOTS ya mbak, dimana pada soal numerasi terdapat beberapa soal HOTS yang harus dikerjakan peserta didik. Penyebabnya memang peserta didik kesusahan terhadap materi tersebut.”

P : “Apa materi yang sulit dijelaskan saat mengajarkan numerasi di kelas?”

G3 : “Pecahan, aljabar dan pembagian.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan G2 bahwa G2 mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi numerasi untuk persiapan AKM di kelas, dan minat membaca pada peserta didik masih kurang. Pada wawancara yang peneliti lakukan menemukan bahwa G2 memiliki kesulitan yang paling utama yaitu sulitnya menjelaskan materi terhadap peserta didik karena minat dalam belajar numerasi masih rendah. Dimana G2 menyebutkan bahwa sulit menjelaskan beberapa materi diantaranya pecahan, geometri, dan aljabar.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan G3 bahwa G3, mengalami kesulitan dalam mengajarkan soal HOTS atau materi yang sulit bagi peserta didik, dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

Kesimpulan wawancara dari guru tersebut didapatkan bahwa guru mengalami kesulitan yang sama, yaitu sulit mengajarkan mengenai soal HOTS pada pembelajaran numerasi. Hal yang mendasari guru mengalami kesulitan tersebut dikarenakan minat belajar peserta didik kurang dalam pembelajaran numerasi.

Didalam soal numerasi terdapat beberapa soal HOTS dengan materi yang sulit untuk diajarkan, menurut G2 dan G3 materi yang sering peserta didik mengalami kesulitan adalah pecahan, aljabar, dan pembagian. Peserta didik sering merasa kesulitan terhadap beberapa soal terkait materi tersebut, hal tersebut menjadi tantangan untuk guru dalam mengajarkan numerasi.

Dalam hal ini untuk pendukung hasil wawancara dengan G2 dan G3 didukung dengan jawaban dari peserta didik yaitu PD 2 sebagai berikut ini :

P : “Apakah ada materi atau soal yang paling sulit saat numerasi?”

PD 2 : “Ada kak aljabar, pecahan dan geometri kak saya kesulitan.”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas, bahwa peserta didik mengalami beberapa kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS seperti seperti pecahan, geometri, dan aljabar. Pada soal tersebut PD 2 merasakan harus berpikir lebih dalam untuk menyelesaikan soal-soal tersebut

c. Kemampuan pemahaman peserta didik yang berbeda G4.

Dalam pembelajaran tidak semua peserta didik memiliki kemampuan pemahaman yang sama, terkadang ada beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi yang ada. pada aspek ini guru menjelaskan bahwa menemukan kesulitan berupa kemampuan pemahaman peserta didik yang berbeda. Berikut wawancara bersama G3 sebagai berikut :



Gambar 4 Wawancara G4

P : “Apa saja kesulitan yang ada selama mengajarkan numerasi di kelas?”

G4 : “Kesulitan yang dihadapi biasanya ya pada kelas yang saya ajar memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda jadi saya merasakan kesulitan dalam menjelaskan sebuah materi kepada setiap individu, peserta didik memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami soal yang berbasis masalah dimana soal tersebut menggunakan pemikiran kritis peserta didik dan peserta didik malas dalam membaca banyak soal karena pada soal numerasi terdapat banyak bacaan untuk mengerjakan soal.”

P : “Apa kesulitan yang paling utama dari permasalahan yang ada?”

G4 : “Kesulitan utama yang saya alami ya kemampuan pemahaman peserta didik yang berbeda ya mbak, itu menyulitkan untuk menjelaskan materi kepada peserta didik di kelas. jadi peserta didik terkadang ada yang cepat paham dan ada yang kurang cepat paham.”

P : “Apa materi yang sulit dijelaskan saat mengajarkan numerasi di kelas?”

G4 : “Materi yang sulit saya jelaskan adalah pecahan yang biasanya diaplikasikan dalam soal cerita, soal penalaran.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan G4 bahwa, G4 mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi numerasi dalam persiapan AKM di kelas. Kesulitan yang dialami G4 Peserta didik di kelas memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda dimana dalam mengerjakan numerasi peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir yang kritis untuk menyelesaikan soal tersebut, peserta didik malas dalam membaca banyak bacaan soal numerasi, dalam mengajarkan numerasi peserta didik G4 menemukan kesulitan materi yaitu pecahan yang ada soal cerita serta soal yang membutuhkan penalaran.

Kesulitan yang paling sering dialami guru (G4) dalam mengajarkan materi numerasi pada peserta didik yaitu didalam kelas peserta didik memiliki perbedaan dalam mamahami pembelajaran numerasi, dimana ketika guru menjelaskan materi numerasi beberapa peserta didik ada yang cepat memahami dan tidak cepat memahami apa yang disampaikan didepan kelas, hal tersebut membuat guru kesulitan dalam meratakan pemahaman peserta didik di kelas.

Dalam hasil wawancara diatas didukung oleh hasil wawancara dengan PD 1 sebagai berikut :

P : "Apakah ketika guru menjelaskan pembelajaran di kelas kamu bisa cepat memahami?"

PD 1 : "Ya terkadang saya cepat memahami kak, namun beberapa teman saya juga terkadang sulit memahami dengan cepat materi yang diajarkan kak"

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bersama PD 1 bahwa peserta didik tersebut terkadang bisa cepat memahami hal yang disampaikan guru di kelas, namun tidak semua peserta didik di kelas bisa cepat mehamai hal yang disampaikan guru dengan cepat.

d. Kemampuan pemahaman peserta didik yang berbeda G4

Dalam pembelajaran numerasi dibutuhkan adanya pemahaman dalam penyelesaian soal tersebut, dalam hasil analisis observasi dan wawancara ditemukan bahwa jadwal pembelajaran numerasi di kelas V tersebut tidak diterapkan. Pembelajaran numerasi hanya dimasukan di materi tematik yang terdapat matematika, hal itu perlu adanya tambahan waktu dalam pembelajaran tersebut. Pendukung hasil tersebut peneliti melakukan wawancara dengan G1 sebagai berikut :

P : "Apakah jadwal pembelajaran numerasi untuk persiapan AKM fleksibel atau terjadwal?"

G1 : "Jadwal di sekolah terkait AKM ini tidak dijadwalkan, tetapi guru menyelipkan di dalam pembelajaran tematik yang ada matematika."

Dalam hasil wawancara tersebut G1 menjabarkan bahwa jadwal di sekolah memang tidak terjadwal secara sistematis, guru hanya menyelipkan pembelajaran di antara pembelajaran tematik saja. Data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dengan PD 3 sebagai berikut :

P : "Apakah ada jadwal yang diberikan sekolah untuk pembelajaran numerasi?"

PD 3 : "Tidak kak, sekolah tidak menyediakan jadwal khusus untuk pembelajaran numerasi tersebut."

P : "Jadi pembelajaran numerasi di sekolah bagaimana?"

PD 3 : "Kalau jadwal numerasi memang hanya diselipkan pada pembelajaran tematik kak yang ada matematikanya, namun memang jarang mengerjakan soal yang ada di buku AKM."

Dalam hasil wawancara pendukung diatas dapat disimpulkan bahwa, PD 3 merasakan kurangnya jam pembelajaran yang ada di SDN Lidah Kulon 1/464. PD 3 mengatakan bahwa tematik tidak selamanya ada materi numerasi, selain itu dalam pembelajaran tersebut dirasa kurang mendalami materi yang ada di numerasi

2. Solusi yang bisa dilakukan guru dalam menangani kesulitan mengajarkan numerasi pada persiapan AKM di kelas V Sekolah Dasar

Pada kegiatan mengajar di SDN Lidah kulon 1/464 guru mengalami kesulitan-kesulitan saat mengajarkan numerasi dalam persiapan AKM peserta didik kelas V. dapat disimpulkan bahwa solusi yang ditawarkan peneliti sangat penting untung mengatasi permasalahan yang ada. pemberian solusi ini didukung juga oleh wawancara dari guru kelas sebagai penguat rumusan peneliti tersebut. Berikut solusi yang bisa dilakukan guru kelas V :

a. Menumbuhkan minat membaca peserta didik

Pada soal numerasi di kegiatan AKM kelas V, banyak terdapat bacaan dimana peserta didik malas dalam membaca secara lengkap soal yang ada. peran guru dalam hal ini penting dilakukan karena peserta didik membutuhkan sebuah dorongan agar bisa menumbuhkan minat membaca tersebut.

Dalam hasil analisis observasi dan wawancara ditemukan bahwa di kelas terdapat pojok baca yang bisa dimanfaatkan dengan baik oleh guru, namun tempat tersebut jarang digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan membaca buku. Situasi tersebut disebabkan karena kondisi pojok baca kurang menarik dan buku bacaan hanya beberapa saja. Kemudian Perpustakaan sekolah bisa menjadikan minat membaca peserta didik, guru bisa memberikan himbauan agar peserta didik bisa sering berkunjung utamanya kelas V. dalam hasil pengamatan peserta didik jarang berkunjung di perpustakaan sekolah, peserta didik kurang minat dalam berkunjung.

Untuk mendukung solusi tersebut penlitit akan menuliskan dengan hasil wawancara dengan G1 terkait peningkatan minat baca sebagai berikut :

P: "Apakah kegiatan membaca pada pojok baca sering dilakukan?"

G1 : "Ya biasanya saja ya mbak, memang sekarang jarang sekali dilakukan karena memang peserta didik itu seirng bermain keluar "

P : "Apakah bapak setiap saat memberikan himbauan untuk membaca di perpustakaan?"

G1 :*“kalau itu tidak ya mbak, sesuai keinginan peserta didik itu saja terkadang ya ada yang ke perpustakaan kadang tidak.”*

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara G1 bahwa guru kurang memanfaatkan pojok baca yang tersedia di kelas tersebut, pojok baca bisa dijadikan sebagai kebiasaan untuk meningkatkan minat baca individu peserta didik. Dari hasil wawancara G1 jarang memberikan ajakan kepada peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan yang disediakan oleh sekolah. Guru memiliki peran penting untuk membangkitkan motivasi peserta didik dalam minat membaca, dengan motivasi yang diberikan maka peserta didik akan memiliki minat baca yang baik.

b. Berlatih soal-soal HOTS AKM

Dalam kegiatan AKM khususnya numerasi soal soal yang ada memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, dimana soal tersebut harus dikerjakan dengan pemikiran kritis. Hasil analisis dari wawancara ditemukan bahwa solusi yang bisa guru lakukan adalah berlatih soal secara berkala, namun pada wawancara guru berkata bahwa ketika ada soal sulit pada numerasi tidak dilakukan latihan soal.

Guru melakukan latihan soal secara umum saja, tidak difokuskan dengan soal yang sulit. Dalam hal ini guru bisa bertanya terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai soal yang sulit dipahami, selanjutnya memberikan latihan soal yang menurut peserta didik susah dan membiasakan mengenalkan soal tersebut secara berulang-ulang.

Dalam menunjang solusi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan G3 sebagai berikut :

P :*“Apakah dalam pembelajaran numerasi ibu bertanya terkait kesulitan materi yang dialami?”*

G3 :*“Terkadang ya mbak sesekali saya bertanya kepada mereka, namun beberapa peserta didik terkadang kurang terbuka terhadap gurunya.”*

P :*“Apakah ibu sering berlatih soal-soal yang susah secara berkala?”*

G3 :*“Untuk latihan soal sulit saya tidak ya mbak, kalau saya keseluruhan saja”*

Dalam wawancara dengan G3 dapat disimpulkan bahwa dalam kesulitan soal HOTS guru jarang bertanya kepada peserta didik, disamping itu peserta didik di kelas sering tertutup terkait permasalahan soal yang mereka hadapi. Penjabaran dari G3 menjelaskan bahwa di kelas beliau tidak memfokuskan kepada soal-soal HOTS yang sulit, namun G3 berlatih semua soal.

Hasil penjabaran guru tersebut tentu bisa diperbaiki seperti guru bisa memulai sering bertanya kepada peserta didik terkait soal sulit yang mereka hadapi saat pembelajaran numerasi di kelas dengan begitu maka lambat laun peserta didik bisa memahami soal HOTS dengan baik.

c. Pengelompokan Belajar Peserta Didik

Pada proses mengajarkan materi numerasi peserta didik guru mengalami kesulitan menjelaskan materi dikarenakan pemahaman peserta didik yang berbeda, hal ini membuat guru harus berpikir agar semua peserta didik bisa maksimal dalam pemahaman materi. Hasil analisis saat observasi dan wawancara saat proses pembelajaran peneliti menemukan bahwa guru jarang membuat kelompok belajar, jadi guru merasa kesulitan dalam menjelaskan materi karena tidak semua peserta didik bisa aktif bertanya.

Kelompok belajar tersebut berguna untuk mengatasi kesulitan dari pemahaman yang berbeda, dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam proses pemahaman peserta didik. Pada kelompok belajar, guru juga bisa membuat media pembelajaran yang menarik dan mengajak peserta didik untuk mencoba terkait materi numerasi.

Untuk menunjang hasil yang ditemukan oleh peneliti, peneliti melakukan wawancara kepada G4 sebagai berikut :

P :*“Apakah ibu membuat kelompok belajar di kelas ?”*

G4 :*“Kalau kelompok belajar hanya sesekali ya mbak, namun memang jarang diterapkan di kelas.”*

P :*“Bagaimana biasanya ibu menerapkan kelompok belajar tersebut?”*

G4 :*“Kalau saya biasanya saya kelompokkan rata tidak membedakan pintar apa tidak mbak, dan saya memberikan media pembelajaran entah saya yang membuat atau saya mengajak mereka membuat.”*

Pada wawancara dengan G4, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran numerasi di kelas guru hanya sesekali mengelompokkan peserta didik, hal ini bisa menjadikan guru kesulitan dalam menjelaskan materi numerasi. Pengelompokan tersebut bisa memudahkan guru dalam menjelaskan materi baik ditambah dengan media pembelajaran maupun metode pembelajaran yang bervariasi.

d. Tambahan Waktu Pembelajaran Numerasi

Dalam hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa di SDN Lidah Kulon 1/464 jadwal pembelajaran numerasi tidak diberikan tambahan waktu, kegiatan pembelajaran numerasi tersebut hanya disisipkan di jadwal pembelajaran tematik saja. Penambahan jam pembelajaran numerasi bisa berguna bagi peserta didik untuk pendalaman materi serta menjelaskan sistem AKM. Dalam hasil ini ditunjang dengan wawancara G3 sebagai berikut :

P : "bagaimana dengan materi numerasi AKM, dengan matematika biasa bu?."

G3 : "Ada ya mbak kayak aljabar itu sebenarnya belum diajarkan, ternyata di numerasi AKM materi itu keluar jadi memang seharusnya perlu adanya jam tambahan yang guru sediakan."

Dalam hasil wawancara dengan G3 ditemukan bahwa beliau hanya sesekali melakukan tambahan jam pembelajaran numerasi di kelas, memang sebenarnya menurut beliau harus ada tambahan karena beberapa materi memang tidak diajarkan secara jelas di matematika seperti contoh materi yaitu aljabar.

Penambahan jam pembelajaran numerasi juga dibutuhkan oleh peserta didik, tujuannya agar bisa memahami materi dengan baik. Hasil tersebut ditunjang dengan wawancara dengan PD 3 sebagai berikut :

P : "jika ditambah jam terkait numerasi untuk persiapan AKM apakah adik mau?."

PD 3 : "kalau saya mau ya kak, karena memang pembelajaran numerasi tidak disediakan sekolah, dengan ditambah ya saya bisa jauh lebih paham terkait materi tersebut."

Penambahan dari hasil wawancara tersebut dinyatakan bahwa PD 3 membutuhkan tambahan pembelajaran agar bisa memahami beberapa materi numerasi yang kesulitan.

e. Pemberian Media Pembelajaran

Dalam hasil observasi dan wawancara pada saat pembelajaran kelas V ditemukan bahwa di SDN Lidah Kulon 1/464 guru jarang memberikan media pembelajaran, biasanya guru hanya menjelaskan materi saja di depan kelas. Berikut wawancara dengan G1 sebagai berikut :

P : "Apakah ada media pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik dalam numerasi?."

G1 : "Ada, namun tidak saya jarang gunakan setiap saat dan pada materi tertentu saja, kalau media saya ya seringnya power point dan benda konkrit gitu mbak."

Dalam hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa G1 jarang sekali menggunakan media pembelajaran di kelas utamanya pembelajaran numerasi pada persiapan AKM di kelas V. Penggunaan media pembelajaran di kelas G1 hanya pada materi tertentu saja, media pembelajaran yang digunakan seperti power point dan benda konkrit. Untuk menunjang hasil tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan PD 1 sebagai berikut :

P : "Apakah ada media yang digunakan guru saat pembelajaran numerasi?."

PD 1 : "Terkadang saja sih kak digunakan."

P : "Apakah media pembelajaran yang guru gunakan biasanya?."

PD 1 : "Seingat saya kayak power point sama video gitu trus benda konkrit ya kak, hanya tidak setiap saat pelajaran."

P : "Apakah kalau tidak menggunakan media pembelajaran kamu pernah merasakan kejenuhan?."

PD 1 : "iyasih kak apalagi kalau materi tersebut sulit ya."

Dalam hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru jarang menggunakan media pembelajaran di kelas, selanjutnya PD 1 mengatakan bahwa memang dalam materi yang sulit PD 1 merasakan kebosanan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti dalam wawancara dan observasi pada guru kelas V SDN Lidah Kulon 1/464 Surabaya ditemukan adanya kesulitan yang dialami guru dalam mengajarkan peserta didik. Peneliti akan menjelaskan dalam pembahasan tentang hasil penelitian yang ada, pertama peneliti akan membahas terkait kesulitan apa saja yang dialami guru ketika mengajarkan numerasi pada persiapan AKM di kelas V. Kedua peneliti akan membahas terkait solusi yang harus dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan yang ada.

1. Kesulitan yang dialami guru dalam mengajarkan numerasi pada persiapan AKM di kelas V

Dalam proses observasi serta wawancara terhadap informan yang dipilih peneliti, dalam mengajar memang seringkali ditemukan kesulitan-kesulitan hal tersebut di kelas. pada kegiatan mengajar materi numerasi dalam persiapan AKM kelas V ditemukan adanya kesulitan yang dialami oleh 4 guru kelas V yang mengajar materi numerasi, kesulitan tersebut antara lain (1) Minat membaca peserta didik yang masih kurang, dimana pada soal numerasi yang ada terdapat banyak bacaan yang harus dibaca peserta didik namun peserta didik terkadang masih malas dalam membaca (2) Kesulitan menjelaskan beberapa materi numerasi karena minat dalam belajar numerasi masih rendah, dimana dalam soal numerasi ditemukan beberapa soal hots yang menyulitkan peserta didik. (3) Kemampuan pemahaman peserta didik yang berbeda, dimana dalam kelas guru menemukan perbedaan individu peserta didik dalam memahami materi numerasi tersebut. (4) Kurangnya jam tambahan untuk pembelajaran numerasi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Fauzi, A., Sawitri, D., & Syahrir, S. (2020) dengan judul "Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar" menemukan juga bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajar seperti kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran matematika karena kurangnya jam pembelajaran, siswa malas dalam menghafalkan rumus, bedanya sistem pembelajaran dulu dan sekarang,

pengunaan buku tematik yang kurang efektif untuk pembelajaran matematika dan guru kesulitan mengembangkan materi yang ada dalam buku.

2. Solusi yang harus dilakukan guru dalam menangani kesulitan mengajarkan numerasi pada persiapan AKM di kelas V Sekolah Dasar

Dalam hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait kesulitan guru dalam mengajarkan numerasi di kelas V, maka peneliti mempunyai solusi yang bisa dilakukan guru dalam menangani kesulitan mengajarkan numerasi pada persiapan AKM di kelas V. Solusi yang dapat dilakukan antara lain (1) menumbuhkan minat membaca peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang ada (2) Berlatih soal-soal AKM numerasi yang kesulitan (3) mengelompokkan peserta didik dengan kelompok belajar. (4) Tambahan waktu pembelajaran numerasi di sekolah. (5) Pemberian media pembelajaran. Sejalan dengan solusi- solusi yang ditemukan peneliti yang bisa dilakukan guru maka yang dikatakan oleh (Rulam Ahmadai, 2018:59) bahwa peran guru dalam pembelajaran sangat penting seperti berikut ini :

a. Guru sebagai pengajar

Guru di dalam kelas harus melakukan tugas nya dengan baik, tidak hanya tentang interaksi kepada peserta didik namun guru juga harus melaksanakan terkait persiapan selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Guru sebagai pendidik

Guru di dalam kelas tidak sekedar menampilkan materi saja, namun guru juga harus bisa menumbuhkan nilai atau norma kepada peserta didik didalam kelas. Selain itu guru juga harus memunculkan ide yang menarik agar mampu menarik antusias dari peserta didik di kelas.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru saat melakukan kegiatan mengajar di kelas harus bisa menuntun peserta didik, ketika peserta didik tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang ada didalam kelas maka guru harus membimbing agar peserta didik tersebut bisa menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Pemberian petunjuk kepada peserta didik dapat membuat mereka berpikir kritis dan menemukan jalan yang mereka inginkan.

d. Guru sebagai pengelola

Guru di dalam kelas harus menerapkan prinsip pengelolaan dalam pembelajaran, guru harus bisa membuat peserta didik bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang ada.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait kesulitan guru dalam mengajarkan numerasi pada persiapan AKM yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut;

1. Dapat disimpulkan bahwa selama proses mengajarkan materi numerasi di SDN Lidah Kulon 1/464, guru menemukan beberapa kesulitan yang dialami yaitu : minat membaca peserta didik yang masih kurang, kesulitan menjelaskan beberapa soal HOTS numerasi karena minat belajar numerasi masih rendah, kemampuan pemahaman peserta didik yang berbeda dan kurangnya jam tambahan numerasi di sekolah.
2. Dalam penelitian yang telah dilakukan di SDN Lidah Kulon 1/464 ditemukan beberapa solusi untuk mengatasi kesulitan yang guru alami seperti berikut : menumbuhkan minat membaca peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang ada, berlatih soal-soal AKM yang mengalami kesulitan, mengelompokkan peserta didik yang bisa dilakukan dengan guru, melakukan tambahan pelajaran numerasi di sekolah untuk mendalami materi, dan pemberian media pembelajaran yang menarik atau bervariasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan juga hasil wawancara dengan guru kelas VA, VB, VC dan 2 peserta didik dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan numerasi guru mengalami beberapa kesulitan dalam proses mengajar. Ditunjang dengan hasil wawancara dari peserta didik kelas V yang mengikuti kegiatan pembelajaran numerasi serta mengikuti kegiatan AKM. Permasalahn yang ada tersebut juga dapat ditemukan sebuah solusi yang digunakan guru dalam menangani sebuah kesulitan-kesulitan yang ada.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai analisis kesulitan guru dalam mengajarkan numerasi pada persiapan AKM di sekolah dasar, maka dari itu peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menganalisis penelitian terkait kesulitan guru dengan lebih baik dan lebih dalam lagi.
2. Bagi guru diharapkan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, agar dalam kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik bisa mengikuti kegiatan tersebut dengan saksama.

Bagi peserta didik diharapkan dalam pembelajaran bisa melakukan komunikasi dengan guru dalam kesulitan kegiatan pembelajaran numerasi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., Soleha, N. M. 2019. “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia”. *Jurna Buana Pengabdian*, 1(2), hal. 1–13.
- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Bandrang, Wihana. 2022. “*Filosofi Pendidikan Indonesia Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Budaya Positif Di Sekolah*”, “online”, (<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/filosofi-pendidikan-indonesia-menurut-kihajar-dewantara-dan-budaya-positif-di-sekolah/>).
- Fauzi, A., Sawitri, D., Syahrir. 2020. Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 6(1): hal 2656-5862.
- Han, W., Susanto, D., & dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Hidayat, A., Zuhendri., Casandra B. 2021. Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika di SDN 012 Kp. Panjang Airtiris. *Journal on Education*. Vol. 04(1): hal. 340-351.
- Hidayat, R dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kadariah, K., Kusmaladewi, K., & Hasmiah, H. (2020). Faktor Kesulitan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Ditinjau Dari Penggunaan Kurikulum, Struktur Materi, Sarana Dan Prasarana, Dan Alokasi Waktu. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 3(2): hal. 15.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suratinah, & Ika, T. 2019. “Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka”. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol. 3(4). Hal 497-503. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Swasta, R. (2022, 01 April). Hasil Asesmen Nasional 2021: Literasi Numerasi SD Butuh Perhatian Serius. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybJr79Ab-hasil-asesmen-nasional-2021-literasi-numerasi-sd-butuh-perhatian-serius>
- Syahwana, A. 2020. Kendala Guru Dalam Mengajarkan Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII MTS Swasta At-Taufiqurrahman Labuhanbatu Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Wahyuningsih, S. 2021. *Modul Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Winarni, E. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan kelas (PTK) Research And Development (R&D)*. Retno Ayu. Jakarta: Bumi Aksara.